BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kendala Internal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut
    a. Keterbatasan pedagogik, guru belum menguasai sintaks operasional untuk menerjemahkan tiga pilar *deep learning* di kelas sehingga pengajaran cenderung kembali ke metode ceramah konvensional.
    b. Beban psikologis normatif, kekhawatiran guru akan biasnya penafsiran hukum *qaul* yang baku dalam fiqih jika memberikan ruang diskusi terlalu bebas sehingga membatasi pilar berkesadaran (*mindful*).
    c. Kelemahan teknis dan manajemen, ketidakmahiran memodifikasi media praktis atau digital serta kesulitan membagi waktu untuk memberikan umpan balik mendalam dan penilaian autentik.
2. Kendala Eksternal yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX Putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut
    a. Karakteristik siswa, budaya belajar pesantren yang dominan hafalan tekstual membuat siswa pasif, takut salah, dan kurang terlatih berpikir kritis (*mindful*).
    b. Keterbatasan sarana dan regulasi, larangan penggunaan gawai membatasi eksplorasi kasus fiqih kontemporer (*meaningful*) ditambah

kondisi kelas tanpa pintu yang bising sehingga merusak fokus belajar (*joyful*).

c. Alokasi waktu yang minim, pemangkasan durasi jam pelajaran menjadi 30 menit karena padatnya jadwal pesantren memaksa guru mengejar target materi secara terburu-buru sehingga tahap refleksi dan simulasi praktik tidak dapat terlaksana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Guru PAI: Mengoptimalkan nalar kritis melalui metode dialektika *"What If"*, penggunaan media visual kolektif, dan pergeseran fokus penilaian pada kualitas proses berargumen siswa.
2. Sekolah & Yayasan: Mendukung kedalaman materi melalui kebijakan *block scheduling*, perbaikan akustik ruang kelas, serta penyediaan akses digital terkendali bagi siswa.
3. Kultur Pesantren: Menyelaraskan tradisi kepatuhan dengan budaya diskusi melalui revitalisasi *Bahtsul Masail* dan internalisasi nilai kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.
4. Peneliti Selanjutnya: Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Peer-Led Team Learning* (PLTL) untuk menjembatani transisi dari budaya hafalan ke pemahaman mendalam.